

SKRIPSI

**PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PENGGUNAAN OBAT
HALOPERIDOL DAN RISPERIDONE PADA PASIEN SKIZOFRENIA**

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Farmasi
Pada Program Studi S1 FARMASI Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Mataram



Oleh :

INTAN SAHIRA
NIM.2020E1C025

**PROGRAM STUDI S1 FARMASI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2024**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS ILMU KESEHATAN MATARAM PROGRAM STUDI S1 FARMASI
TAHUN 2024

**PERBANDINGAN EFEKTIFITAS PENGGUNAAN OBAT HALOPERIDOL DAN
RISPERIDONE PADA PASIEN SKIZOFRENIA**

Intan Sahira, 2024

Pembimbing : (I) apt. Anna Pradiningsih, M.Sc., (II) apt. Nur Furqani, M.Farm., (III) apt. Baiq
Leny Nopitasari, M.Farm

ABSTRAK

Penatalaksanaan skizofrenia menggunakan pengobatan antipsikotik. Obat tersebut merupakan terapi obat-obatan pertama yang efektif mengobati skizofrenia. Antipsikotik yang sering digunakan yaitu haloperidol dan risperidone. Haloperidol adalah antipsikotik generasi pertama yang dapat memperbaiki gejala positif dari skizofrenia, namun umumnya tidak dapat memperbaiki gejala negatif. Risperidon adalah obat antipsikotik generasi kedua yang memiliki efektivitas yang tinggi untuk gejala positif serta memperbaiki tanda-tanda negatif pada skizofrenia. Psikopatologi pasien dinilai menggunakan skala gejala positif dan negatif pada *The Positive and Negative Syndrome Scale-Excited Component* (PANSS- EC) sebagai indikator keberhasilan terapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan efektivitas penggunaan obat haloperidol dan risperidone pada pasien skizofrenia. Jenis penelitian ini adalah *observasional analitik* dengan pendekatan prospektif. Data didapatkan dari rekam medis pasien rawat inap di RSJ Mutiara Sukma NTB dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling* dan dilakukan pada bulan Februari 2024. Dalam penelitian yang masuk dalam kriteria inklusi sebanyak 37 pasien. Hasil analisis pada penelitian ini berdasarkan uji *Wilcoxon* untuk skor PANSS-EC sebelum dan sesudah terapi obat haloperidol didapatkan nilai $p=0.000$, sedangkan untuk analisis skor PANSS-EC sebelum dan sesudah terapi obat risperidone didapatkan nilai $p=0.000$ dan berdasarkan uji *Mann-Whitney* untuk analisis perbedaan skor PANSS-EC pada terapi obat haloperidol dan risperidone didapatkan nilai $p=0.145$. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara efektivitas terapi penggunaan obat haloperidol dan risperidone yang berdasarkan skor PANSS-EC dengan nilai $P=0.145$ ($p>0.05$).

Kata Kunci: Skizofrenia, PANSS-EC, haloperidol risperidon

ABSTRACT

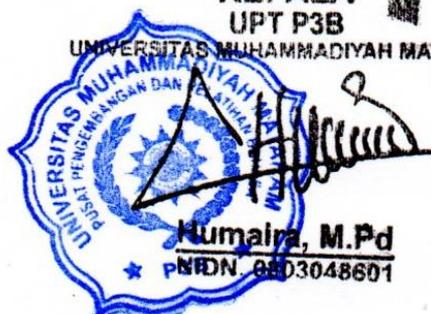
The management of schizophrenia involves the use of antipsychotic medications, which are the first effective pharmaceutical therapy for treating this condition. The commonly used antipsychotics include haloperidol and risperidone. Haloperidol is a first-generation antipsychotic that can improve the positive symptoms of schizophrenia but generally does not address negative symptoms. Risperidone, a second-generation antipsychotic, is highly effective in treating positive symptoms and also improves negative symptoms of schizophrenia. The patient's psychopathology is assessed using the Positive and Negative Syndrome Scale-Excited Component (PANSS-EC) as an indicator of therapeutic success. The purpose of this study is to compare the effectiveness of haloperidol and risperidone in patients with schizophrenia. This observational analytic study utilized a prospective approach. Data were obtained from medical records of inpatients at Mutiara Sukma Mental Hospital in West Nusa Tenggara through purposive sampling conducted in February 2024. A total of 37 patients met the inclusion criteria for this study. Based on the Wilcoxon test analysis, the PANSS-EC scores before and after haloperidol therapy showed a p -value of 0.000, and similarly, the PANSS-EC scores before and after risperidone therapy also showed a p -value of 0.000. Furthermore, the Mann-Whitney test used to analyze the difference in PANSS-EC scores between haloperidol and risperidone therapies yielded a p -value of 0.145. The study concludes that there is no significant difference in the effectiveness between haloperidol and risperidone therapies based on PANSS-EC scores, with a p -value of 0.145 ($p > 0.05$).

Keywords: Schizophrenia, PANSS-EC, Haloperidol, Risperidone

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM _____

KEPALA
UPT P3B

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM



Numaira, M.Pd
NIDN. 0803048601

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah dimana kondisi perkembangan seorang individu yang dapat berkembang baik secara mental, sosial, spiritual, dan fisik sehingga individu tersebut menyadari kemampuan yang dimilikinya dapat mampu bekerja secara produktif dan bisa memberikan kontribusi kepada komunitasnya. (Febrianto et al., 2019). Kondisi perkembangan yang tidak sesuai dapat disebut gangguan jiwa. Gangguan jiwa adalah penyakit yang disebabkan oleh gangguan pada persepsi, perilaku dan pikiran, sehingga seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, maupun lingkungannya (Istichomah & R, 2019).

Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang paling kompleks dan menantang dari penyakit gangguan jiwa. Skizofrenia adalah sindrom heterogen yang tidak teratur dengan perilaku-prilaku aneh, halusinasi, emosi yang tidak wajar, delusi dan masalah fungsi psikososial utama. Pengobatan antipsikotik adalah salah satu metode pengobatan skizofrenia yang efektif (Aryani & Sari, 2016).

World Health Organization (WHO) menyatakan di tahun 2019 prevalensi jumlah penderita skizofrenia sebesar 20 juta orang di seluruh global, dimana sebesar 35% mengalami kekambuhan, 20%-40% menerima perawatan di rumah sakit, 20%-50% mencoba bunuh diri, dan 10% antara lain mati karena bunuh diri, sedangkan Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018

menunjukkan prevalensi skizofrenia di Indonesia meningkat dari 1,7% menjadi 6,7%, asal mula 400.000 di tahun 2013 menjadi 450.000 pada tahun 2018. Prevalensi penderita skizofrenia tertinggi di Indonesia yaitu di Provinsi Bali dengan jumlah penderita sebanyak 11,1% sedangkan pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) berada pada urutan ketiga secara nasional dengan jumlah penderita skizofrenia sebanyak 9,6% (Riskesdas, 2018) dan berdasarkan data rekam medik di Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma NTB penderita skizofrenia sebanyak 503 pasien pada bulan November-Desember 2023.

Gejala dari skizofrenia terdiri dari gejala positif dan negatif. Gejala positif meliputi (gaduh gelisah, waham, halusinasi, sikap bermusuhan dan perilaku aneh) dan gejala negatif meliputi (berkurangnya motivasi, afek tumpul atau datar, menarik diri sendiri, emosional, miskin kontak, pasif, pendiam atau sulit diajak bicara dan apatis). Pengobatan skizofrenia didasarkan pada pengobatan yang menggunakan antipsikotik, yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu antipsikotik tipikal (contohnya : haloperidol, chlorpromazine, perphenazine, fluphenazine, dan thiothixene) dan antipsikotik atipikal (contohnya : risperidone, clozapine, aripiprazole, ziprasidone, quetiapine, olanzapine) (Oktaviany,A.F. 2016).

Haloperidol adalah antipsikotik generasi pertama. Obat ini secara umum bekerja dengan cara memblokir dopamin pada reseptor pascasinaps neuron di otak, khususnya sistem limbik dan sistem ekstrapiramidal (dopamine D2 reseptorantagonis) (Putri & Maharani,2022). Antipsikotik

generasi pertama memiliki keterkaitan tinggi dengan reseptor D2 dan efektivitas obat ini terjadi ketika reseptor dopamin D2 di otak terblokir. Obat ini mampu mengatasi gejala positif pada penyakit skizofrenia, tetapi umumnya tidak memberikan perbaikan pada gejala negatif. Penggunaan antipsikotik generasi pertama sering kali menyebabkan efek samping berupa sindrom ekstrapiramidal yang lebih besar. (Yulianty et al.,2017).

Risperidon adalah obat antipsikotik generasi kedua yang bekerja memblokir reseptor dopaminergik dua, menstabilkan tanda-tanda afektif, dan mengurangi gejala negatif. Selain itu, risperidon mengakibatkan peningkatan pelepasan dopamin pada daerah otak tertentu dengan cara memblokir reseptor serotonin 2A sehingga mengurangi efek samping motorik. Efek dari serotonin tersebut menyebabkan tidak adanya perubahan pada hasil dopamin sehingga tanda-tanda ekstrapiramidal berkurang serta peningkatan prolaktin dapat dicegah. (Count et al., 2020).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa risperidon sangat efektif dalam mengatasi gejala positif skizofrenia dan lebih mampu memperbaiki gejala negatif dibandingkan antipsikotik konvensional. Rekomendasi penggunaan obat antipsikotik dari American Psychiatric Association yang diterbitkan pada tahun 2020 menyarankan bahwa dosis haloperidol berkisar antara 5 hingga 20 mg per hari, sementara risperidon dimulai dengan dosis awal 1-2 mg per hari, dengan dosis umum berkisar antara 2-8 mg per hari.

Perbandingan efektivitas antara antipsikotik tipikal dan atipikal masih menjadi topik yang diperdebatkan, sehingga pemilihan obat antipsikotik untuk

pasien skizofrenia harus disesuaikan dengan gangguan psikiatri atau kondisi medis lain yang ada, respons terhadap riwayat pasien atau keluarganya, serta kebutuhan untuk menghindari efek samping tertentu. Penanganan skizofrenia dengan terapi antipsikotik disesuaikan dengan fase psikotiknya, yaitu: fase akut yang berlangsung selama 4–8 minggu; fase stabilisasi selama 2–6 bulan, di mana gejala mulai berkurang dan fungsi individu membaik, meskipun serangan ulang masih mungkin terjadi; dan fase stabil yang berlangsung tanpa batas waktu, di mana gejala positif telah minimal atau tidak ada, namun gejala negatif tetap mendominasi. (Purwandityo, A. G. et al., 2018).

The Positive and Negative Syndrome Scale-Excited Component (PANSS-EC) digunakan sebagai skala positif dan negatif dalam penilaian psikopatologi pasien. Untuk mengukur tingkat agitasi serta menilai lima gejala utama digunakan subskala yang sudah divalidasi dari PANSS, diantaranya: ketegangan, permusuhan, ketidak kooperatifan, buruknya kontrol terhadap impuls dan gaduh gelisah. Skala PANSS-EC terdiri dari 7 angka penilaian yang sama dengan skala PANSS. Salah satu keunggulan instrumen ini adalah metode operasionalnya lebih jelas, spesifik, metode operasionalnya lebih jelas, menunjukkan validitas dan reliabilitas internal yang tinggi, waktu dan perjalanan penyakit pasien sejalan dengan konsistensi skor pasien secara individual, sensitivitasnya yang baik terhadap perubahan gejala jangka pendek maupun jangka panjang, dan penentuan skornya lebih standar dan dilakukan validasi di Indonesia. (Sina, 2023).

Pengukuran PANSS didasarkan pada hasil wawancara klinis yang dilakukan oleh dokter secara empat tahap, ditambah informasi perilaku pasien dari laporan perawat atau keluarga. Untuk menilai 30 butir gejala dengan tingkat keparahan digunakan skala penilaian yang terdiri dari 7 angka. Masing-masing dari skala tersebut diberikan definisi yang jelas dan terperinci. (Sina, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Perbandingan Efektivitas Penggunaan Obat Haloperidol dan Risperidone Pada Pasien Skizofrenia ” di Rumah Sakit Mutiara Sukma NTB.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan efektivitas penggunaan obat haloperidol dan risperidone pada pasien skizofrenia ?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui perbedaan efektivitas penggunaan obat haloperidol dan risperidone pada pasien skizofrenia

1.4 Manfaat

1. Untuk mahasiswa sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang informasi terkait penyakit skizofrenia yang dapat digunakan sebagai sumber referensi.
2. Bagi Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma NTB sebagai referensi pemilihan pengobatan pada pasien psikotik akut menggunakan obat tipikal maupun atipikal.

3. Untuk peneliti yang akan datang sebagai sumber referensi saat mengumpulkan data penelitian.
4. Bagi pembaca sebagai referensi tentang perbandingan penggunaan obat tipikal maupun atipikal pada pasien psikotik akut dengan kriteria PANSS-EC.

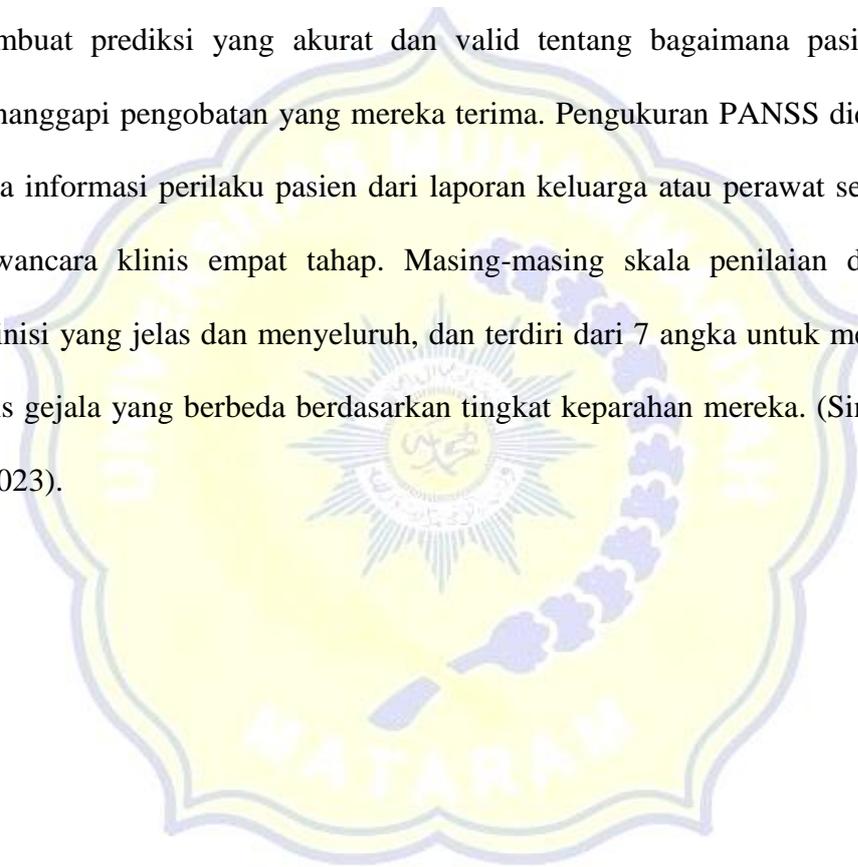
1.5 Landasan Teori

Skizofrenia adalah gangguan psikopatologis yang sangat mengganggu dengan melibatkan proses pikir, tingkah laku dan emosi persepsi. Jumlah kasus skizofrenia lebih tinggi terjadi pada pria daripada wanita. Skizofrenia berkaitan dengan gangguan neurobiologis, stress yang ditandai dengan gangguan pikiran. Jenis skizofrenia terdiri dari enam jenis: skizofrenia katatonik, skizofrenia paranoid, skizofrenia disorganisasi (hebefrenik), skizofrenia tak terinci, dan skizofrenia tidak jelas. (Fadilla & Puspitasari, 2016).

Gejala skizofrenia dibagi antara gejala positif dan negatif. Gejala positif meliputi halusinasi, gaduh gelisah waham, sikap bermusuhan dan perilaku aneh sedangkan gejala negatif meliputi afek tumpul atau datar, berkurangnya motivasi, menarik diri sendiri, emosional, miskin kontak, pendiam atau sulit diajak bicara, pasif dan apatis. Dasar pengobatan skizofrenia merupakan medikasi yang menggunakan antipsikotik yang dibagi menjadi dua golongan, yaitu antipsikotik tipikal (contohnya : haloperidol, chlorpromazin, thiothixene, fluphenazin dan perphenazin) dan antipsikotik atipikal (contohnya :

risperidone, aripiprazol, clozapine, ziprasidon, olanzapin, dan quetiapin) (Oktaviany,A.F. 2016).

Skala penilaian gejala positif, negatif, dan psikopatologi umum yang digunakan pada pasien skizofrenia yaitu *Positive and Negative Syndrome Scale-Excited Component* (PANSS-EC). Skala ini dapat digunakan untuk menemukan gejala psikotik yang terkait dengan target pengobatan serta untuk membuat prediksi yang akurat dan valid tentang bagaimana pasien akan menanggapi pengobatan yang mereka terima. Pengukuran PANSS didasarkan pada informasi perilaku pasien dari laporan keluarga atau perawat serta hasil wawancara klinis empat tahap. Masing-masing skala penilaian diberikan definisi yang jelas dan menyeluruh, dan terdiri dari 7 angka untuk menilai 35 jenis gejala yang berbeda berdasarkan tingkat keparahan mereka. (Sina, R. S. I. 2023).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbandingan yang bermakna antara efektifitas terapi penggunaan obat haloperidol dan risperidone yang berdasarkan skor PANSS-EC dengan nilai $P=0.145$ ($p>0.05$).

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk peneliti selanjutnya, agar dapat meminimalkan bias penelitian dengan menambah durasi penelitian agar lebih lama.
2. Perlu diteliti lebih lanjut dengan membandingkan terapi kombinasi haloperidol dan Kombinasi Risperidone.
3. Perlu diteliti lebih lanjut untuk efektifitas psikoterapi dan antipsikotik pada pasien skizofrenia berdasarkan skor PANSS-EC jadi penurunan skor PANSS tidak hanya dilihat dari terapi antipsikotik tapi dapat dilihat pada terapi psikoterapinya.